

Pengaruh Locus of Control dan Boredom Terhadap Moral Disengagement pada Santri

Agus Mulyana^{1*}, N. Kardinah², and Nur Annisa Afati³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia

* Corresponding Author: Agus Mulyana. Email: agus.mulyana@uinsgd.ac.id

Abstract

The occurrence of violations committed by students illustrates that violations are not only committed by students in public schools. In religious schools or what is often called Islamic boarding schools, violations are usually committed by students. This violation is related to the *moral disengagement* of the students. The *boredom* and control that students have will also influence their violation behavior. This research was conducted to determine the influence of *locus of control* and *boredom* on *moral disengagement* in students. This research uses a quantitative method using a questionnaire. The measuring instruments used are Levenson's IPC scale, leisure *boredom*, and *moral disengagement* scale. This research found that *locus of control* and *boredom* simultaneously contributed 75.3% to *moral disengagement*.

Keywords: *boredom*, locus of control, *moral disengagement*

Abstrak

Terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh santri menggambarkan bahwa pelanggaran tidak hanya dilakukan oleh siswa di sekolah umum saja. Di sekolah agama atau yang sering disebut pesantren pun seringkali terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Pelanggaran ini terkait dengan moral disengagement yang dimiliki oleh santri tersebut. Kejenuhan dan kontrol yang dimiliki santri pun akan memengaruhi perilaku pelanggaran yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengerahui pengaruh *locus of control* dan *boredom* terhadap *moral disengagement* pada santri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Alat ukur yang digunakan adalah levenson's IPC scale, leisure *boredom* dan skala *moral disengagement*. Penelitian ini menemukan bahwa *locus of control* dan *boredom* secara simultan memberikan kontribusi sebanyak 75,3% terhadap *moral disengagement*.

Kata Kunci: *boredom*, locus of control, *moral disengagement*

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek moral, yang mana hal ini menjadikan masa remaja sebagai periode perkembangan yang menentukan bagi perkembangan moral individu. Salah satu hal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh remaja terkait perkembangan moral adalah bagaimana mengganti konsep moral khusus dengan konsep moral umum sebagai pedoman individu dalam berperilaku. Beberapa remaja tidak berhasil melakukan peralihan ke tahap moralitas dewasa selama

masa remaja dan bahkan beberapa dari mereka justru membentuk konsep moral yang tidak dapat diterima secara sosial. Konsep moral yang tidak konsisten menjadi salah satu penyebab dari gagalnya masa peralihan konsep moral remaja itu sendiri. Contohnya, sejak kecil diajarkan bahwa berbohong merupakan perilaku buruk namun ketika remaja berbohong karena alasan tertentu terkadang dibenarkan (Hurlock, 2000).

Aisyah & Madiun (2023) menemukan terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti bullying, membolos, mengejek teman dan tidak mendengarkan nasihat guru. Siswa merasa menyesal dengan perilakunya namun juga mereka merasa biasa saja dan membenarkan perilaku mereka karena itu merupakan hal biasa dilakukan sesama teman sekelas (Aisyah & Madiun, 2023). Pembeneran itulah yang dinamakan moral disengagement, moral disengagement atau pelepasan moral merupakan kondisi dimana regulasi diri secara moral tidak aktif, hal ini merupakan keadaan yang menggambarkan mengenai sebuah pandangan atau perspektif yang ada pada perilaku individu yang disebabkan oleh proses regulasi diri, seperti pengontrolan diri pada perilaku dan reaksi berdasarkan tingkatan moral internal individu (Bandura, 2002).

Seharusnya dalam regulasi diri, individu mengontrol perilaku dan menentukan kapan dan dimana kondisi perilaku itu muncul, serta mengatur perilaku berdasarkan standar moral dan konsekuensi yang terjadi. Namun, hal ini hanya dapat dilakukan ketika regulasi diri diaktifkan. Secara lebih lanjut dijelaskan bahwa moral disengagement merupakan sebuah hal penting pada ketidakaktifan regulasi diri di mana individu kemudian membebaskan dirinya dari hukuman diri dan rasa bersalah karena telah melanggar dari tingkat internal yang mampu menyebabkan individu membuat sebuah keputusan yang buruk (Bandura, 2002). Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa moral disengagement memiliki hubungan signifikan dengan perilaku yang tidak etis seperti intimidasi, agresi, bahkan sampai perilaku kriminal (Moore, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Ampuni (2020) menjelaskan bahwa moral disengagement merupakan salah satu faktor internal pada remaja yang mampu mengakibatkan perilaku anti sosial seperti perusakan lingkungan, mencuri, membolos, kekerasan fisik dan mengonsumsi alkohol dan narkoba. Listiyani & Sunawan (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa moral disengagement memiliki hubungan dengan perilaku menyontek, beberapa mekanisme moral disengagement yang memproyeksikan perilaku menyontek yaitu, penghalusan istilah, mengaburkan tanggung jawab dan dehumanisasi. Moral disengagement juga memiliki pengaruh dalam hubungan asmara, seperti pada penelitian yang dilakukan Azura (2022) dijelaskan bahwa moral disengagement memiliki andil dalam kecenderungan perilaku ghosting dalam hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) juga menjelaskan bahwa moral disengagement memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Hal ini disebabkan oleh pemutusan moral yang dilakukan secara selektif oleh remaja untuk membenarkan tindakan agresif yang dilakukannya. Selain pada remaja umum, hal ini juga terjadi pada santri di pesantren. Ulfiah, Tahrir & Hermawati (2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa perilaku yang melanggar peraturan oleh santri seperti pulang ke rumah tidak sesuai dengan ijin, merokok di pesantren, membolos, berkata kasar hingga tindakan bullying. Penyebab terjadinya moral disengagement pada santri diakibatkan oleh rendahnya rasa hormat yang dimiliki oleh santri terhadap peraturan di pesantren dan pesantrennya itu sendiri (Ulfiah, dkk., 2021).

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti saat di salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah. Dari 26 orang santri diperoleh data 20 (75%) santri pernah melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren. Pelanggaran yang dilakukan berupa merokok, membawa handphone, kabur, tidak mengikuti kegiatan, kekerasan fisik dan pelanggaran Bahasa. Alasan santri melakukan pelanggaran diantaranya adanya rasa lelah akan kegiatan pondok, ketidaksengajaan dan bosan dengan suasana pondok sehingga membuat santri melakukan pelanggaran. Sebanyak 12 (60%) santri dari 20 santri yang melakukan pelanggaran mengaku bahwa merasa biasa saja atau merasa tidak bersalah ketika melakukan pelanggaran, terlebih jika pelanggaran yang dilakukan tidak terdeteksi oleh bagian keamanan selain itu salah satu santri berpendapat bahwa pelanggaran (membawa handphone) yang ia lakukan sebenarnya bukan merupakan pelanggaran karena hal ini normal jika di sekolah umum. Dapat dilihat dari alasan santri melakukan pelanggaran bahwa tidak adanya kendali pada usaha, kemampuan, serta rasa tanggung jawab pada santri dalam melaksanakan tata tertib pondok pesantren. Hal tersebut memperlihatkan tidak adanya penyesalah dan tidak merasa bersalah atas perilaku yang ditampilkan dan memperlihatkan moral disengagement pada santri. Pengurus pondok pesantren pun memperkuat kondisi moral disengagement santri, dimana tidak jarang terdapat santri yang melakukan pelanggaran berulang. Pelaku pelanggaran lebih banyak dilakukan oleh santri putra (santriwan) daripada santri perempuan (santriwati).

Kehidupan santri secara penuh dilakukan di pesantren. Saat terjadi pandemi Covid-19, beberapa kegiatan di dalam pondok pesantren terganggu, contohnya kegiatan keluar kompleks pesantren. Keluar pesantren merupakan kegiatan bebas atau hari libur bagi santri. Santri dapat keluar wilayah pondok pesantren selama 4 – 5 jam setiap dua minggu sekali diakhir pekan. Biasanya waktu ini digunakan santri untuk membeli kebutuhan atau sekedar jalan-jalan. Dikarenakan maraknya virus Covid-19, pondok pesantren terpaksa menghentikan kegiatan ini guna menjaga santri dari terkenanya virus. Hal inilah yang membuat santri akhirnya merasa bosan pada kegiatan didalam pondok, selama satu semester penuh santri tidak menjalani kegiatan lain selain kegiatan formal di dalam pondok. Dalam istilah psikologi, kebosanan itu dikenal sebagai boredom.

Menurut Iso-Aloha dan Weissinger (1990) boredom sendiri merupakan perspektif personal atau suasana hati akibat tidak adanya aktivitas yang mampu memuaskan secara psikologis untuk mengisi waktu luang yang tersedia boredom hanya memiliki satu dimensi yaitu perasaan individu itu sendiri akan luangnya waktu yang dimiliki dan minimnya aktivitas. Boredom merupakan keadaan individu yang memiliki minat yang sedikit pada apa yang sedang berlangsung (Conrad, 1997; Eren & Coskun, 2016). Pada penelitian yang dilakukan Kosasih, Sarbini, & Mulyana (2021) ditemukan bahwa boredom memiliki pengaruh terhadap kecenderungan adiksi internet pada mahasiswa. Putri & Rusli (2021) juga mendapati boredom memiliki pengaruh pada phubbing remaja di kota Padang. Ketidakmampuan remaja di kota Padang dalam memanfaatkan waktu luang membuat perilaku phubbing banyak terjadi. Selain itu boredom juga memiliki keterkaitan dengan depresi sebagaimana temuan Spaeth, Weichold, & Silbereisen (2015) adanya hubungan timbal balik yang signifikan antara kebosanan dengan depresi. Pekrun dkk. (2002) mengatakan bahwa boredom memiliki efek buruk yang lebih kuat dari efek negatif yang dikeluarkan ketika emosi negatif aktif (seperti marah dan cemas). Dengan adanya kebosanan yang dirasakan oleh santri dan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa kebosanan dapat memengaruhi perilaku negatif maka dapat diasumsikan pelanggaran yang dilakukan oleh santri dipengaruhi oleh boredom yang dialami santri.

Menurut Arsaf (2015) faktor yang mempengaruhi seorang siswa melakukan pelanggaran adalah faktor internal diri siswa dan eksternal dari lingkungan siswa. Hal ini berkaitan dengan locus of control siswa, dimana locus of control diartikan sebagai keyakinan seseorang akan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam hidupnya (Levenson, 1981). Bonita (2013) menemukan bahwa internal locus of control memiliki peranan dalam menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. Selain itu internal locus of control juga memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi (Sujadi, 2018). Muslimah & Nurhalimah (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa internal locus of control memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas, dimana semakin tinggi internal locus of control maka semakin rendah perilaku agresivitas. Pada penelitian yang dilakukan Aprilia (2013), didapatkan hasil bahwa locus of control (chance) memiliki pengaruh positif signifikan pada moral disengagement remaja. Dengan melihat berbagai penelitian yang telah dilakukan, pelanggaran yang dilakukan seseorang memiliki keterkaitan dengan locus of control individu. Pelanggaran yang dilakukan oleh santri pun tidak akan lepas dari locus of control yang dimiliki oleh santri.

Lebih lanjut, locus of control didefinisikan sebagai keyakinan individu akan adanya kendali yang mengendalikan nasibnya berdasarkan keberuntungan atau kesempatan (Robbins, 2002; Julianingtyas, 2012). Locus of control (LOC) terbagi menjadi dua jenis yaitu eksternal dan internal. Internal locus of control merupakan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi individu serta kegagalan dalam pengaruh internal untuk mencapai sebuah hal seperti usaha, kemampuan dan rasa tanggung jawab. Sedangkan external locus of control merupakan kesuksesan dan kegagalan individu untuk mencapai sebuah hal dikarenakan pengaruh eksternal seperti kesempatan, kendali dari orang lain, kesempatan dan keberuntungan (Findley & Cooper, 1983; Ghonsooly & Elahi, 2010).

Locus of control memiliki kendali pada tindakan yang akan dilakukan oleh siswa, siswa dengan internal locus of control yang baik cenderung jarang untuk melakukan kecurangan jika dibandingkan dengan siswa dengan kecenderungan external locus of control (Musslifa, 2012). Locus of control internal memungkinkan individu untuk mengarahkan, menilai dan menerima tanggung jawab pada perilaku yang dianggap etis. Jika siswa yang memiliki locus of control internal yang baik, mereka mampu mengarahkan, menilai, dan menerima tanggung jawab terhadap ketentuan yang ditetapkan baik di sekolah maupun pesantren (Cherry, 2006; Ulfiah, dkk., 2021).

Dari pemaparan yang telah dijelaskan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empirik mengenai pengaruh locus of control dan boredom pada *moral disengagement* santri.

2. Kajian Pustaka

Moral disengagement

Bandura (2002) menyatakan Moral disengagement merupakan hal penting karena dengan tidak aktifan regulasi diri membuat individu kemudian membebaskan dirinya dari hukuman diri dan rasa bersalah karena telah melanggar dari tingkat internal yang mampu menyebabkan individu tersebut membuat sebuah keputusan yang tidak sesuai moral dan etika sosial. Moral disengagement dipercaya

sebagai pemfasilitas segala macam kesalahan dari yang terkecil hingga terbesar. Dengan adanya moral disengagement seseorang tidak akan merasa bersalah ketika melakukan kesalahan sehingga ia tidak perlu menghukum dirinya. Semakin tinggi moral disengagement maka semakin rendah rasa bersalah sehingga melemahkan pengendalian diri antisipatif terhadap keterlibatan dalam perilaku yang merugikan (Bandura, 2016).

Bandura (2002) menyatakan bahwa regulasi diri dapat tidak berfungsi melalui delapan bentuk perilaku moral disengagement yang saling berkaitan. Pertama yaitu justifikasi moral, merupakan mekanisme yang individu lakukan dengan membenarkan tindakan tidak sesuai dengan moral dan etika sosial, sehingga individu tidak merasa bersalah ketika melakukan itu. Contohnya seperti membenarkan tindakan mencuri dari orang kaya untuk diberikan ke rakyat miskin. Kedua, euphemistic language, merupakan penggunaan bahasa yang lebih halus untuk membuat suatu tindakan yang melanggar menjadi hal yang biasa atau bisa diterima. Contohnya seperti memakai barang orang tanpa izin dan memberi pembelaan bahwa dirinya hanya meminjam bukan mencuri, sehingga merasa tidak melakukan pelanggaran. Ketiga yaitu advantageous comparison, merupakan sikap individu yang membandingkan pelanggaran yang ia lakukan dengan pelanggaran yang orang lain lakukan dengan kategori lebih berat, sehingga membuatnya merasa tindakannya tidak seberapa. Contohnya seperti meminjam barang tanpa izin lebih baik dibanding mencuri.

Keempat, displacement of responsibility, merupakan perilaku individu yang tidak ingin disalahkan dan menanggung akibat dari perbuatannya dengan menyalahkan atasan atau yang memiliki otoritas lebih tinggi. Contohnya seperti bawahan yang tidak merasa bersalah ketika melakukan kekerasan karena hanya menjalankan perintah atasannya. Kelima adalah difusi tanggung jawab, merupakan mekanisme dimana individu merasa kesalahan yang dilakukannya bukan merupakan tanggung jawab sendiri tetapi juga tanggung jawab orang lain atau anggota lain, sehingga tidak ada satu anggota secara pribadi yang akan menanggung akibat dari kesalahan itu. Contohnya ketika tawuran antar kelompok, individu akan merasa semuanya ikut bertanggung jawab sehingga ia berani melakukannya. Keenam, distorsi konsekuensi, merupakan perilaku menganggap remeh perbuatan salah. Contohnya membuang sampah bekas permen sembarang, karena menganggap ukuran sampah yang kecil tidak akan membawa dampak besar. Ketujuh, attribution of blame, merupakan perilaku yang tidak ingin disalahkan sehingga melempar kesalahannya kepada orang lain. Contoh seperti pelaku pemerkosa yang menyalahkan korban karena memakai pakaian terbuka. Terakhir, kedelapan yaitu dehumanisasi, merupakan perilaku individu yang melakukan kesalahan namun tidak merasa bersalah karena merasa derajat dirinya lebih tinggi dibanding orang lain. Contohnya seorang majikan yang memperlakukan pembantunya semena-mena.

Terdapat lima faktor yang mempengaruhi keberadaan moral disengagement diantaranya variable jenis kelamin, trait cynicism, identitas moral, empati dan locus of control. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bandura (1996), Boardey dkk (2007) dan Detert dkk (2008) menunjukkan bahwa tingkat moral disengagement laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan. Hal ini karena laki-laki lebih mudah untuk melakukan kekerasan dibanding perempuan (McAlister dkk, 2006; Aprilia & Solicha, 2019). Sinisme merupakan karakteristik yang identik dengan perasaan frustrasi dan ketidakpercayaan terhadap orang lain atau kelompok lain. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Detert dkk (Aprilia & Solicha, 2019) menunjukkan bahwa trait cynicism atau sinisme memfasilitasi moral

disengagement pada remaja. Identitas moral merupakan konsepsi diri yang mengatur serangkaian karakter moral. Identitas moral sebagai cerminan mental dari karakter seseorang yang dilakukan secara internal dan diproyeksikan kepada orang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Detert dkk dan Moore dkk (Aprilia & Solicha, 2019) menyatakan bahwa identitas moral memiliki pengaruh negatif dengan moral disengagement, seseorang dengan identitas moral yang tinggi dapat menghalangi proses moral disengagement.

Empati dan bentuk perasaan sesama merupakan dasar dari moralitas. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hyde, Detert dkk, dan Moore dkk menunjukkan bahwa empati memiliki pengaruh yang negatif terhadap moral disengagement (Aprilia & Solicha, 2019). Hal ini dikarenakan beberapa individu cenderung terlibat dalam pengalaman empati dan lebih mungkin untuk memposisikan diri sendiri pada situasi tertentu (Bandura; Detert dkk, 2008; Aprilia & Solicha, 2019). Locus of control merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri seseorang tentang hal hal yang terjadi dalam hidupnya, locus of control dibagi menjadi dua yaitu internal dan external. Seseorang dengan internal locus of control cenderung berkeyakinan bahwa segala hal yang terjadi pada dirinya adalah tanggung jawab diri sendiri. Sedangkan bagi seseorang dengan external locus of control cenderung berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya adalah campur tangan orang lain dan keberuntungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Detert dkk menunjukkan bahwa external locus of control dimensi chance memiliki pengaruh positif terhadap moral disengagement dan internal locus of control menunjukkan pengaruh negative terhadap moral disengagement.

Dalam perspektif Islam, moral disengagement merupakan wujud dari perilaku tidak adil kepada individu lain, Islam sangat menjunjung sikap adil terhadap sesama makhluk Allah SWT. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٢٥

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Dalam pandangan Islam, berlaku tidak adil baik pada diri sendiri maupun orang lain merupakan tindakan zalim (semena-mena), Allah SWT melarang berbuat zalim karena itu merupakan akhlak yang tercela. Dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 42 Allah SWT menjelaskan bagaimana orang zalim yang menghindari kebenaran.

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ أَلِيمٍ ۝ ٤٢

Artinya: Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengidahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih.

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana orang-orang zalim itu yaitu orang-orang yang mengabaikan kebenaran dan berperilaku melampaui batas terhadap individu lain.

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMKN 2 Kota Madiun ditemukan bahwa perilaku moral disengagement siswa SMKN 2 Kota Madiun berada dalam kategori sedang, pelanggaran yang dilakukan berupa bullying, membolos, mengejek teman dan tidak mendengarkan nasihat guru meskipun siswa merasa menyesal namun juga mereka merasa biasa saja dan membenarkan perilaku mereka karena itu merupakan hal biasa dilakukan sesama teman sekelas (Aisyah dkk., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020) dijelaskan bahwa moral disengagement memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja. Hal ini disebabkan oleh keputusan moral yang dilakukan secara selektif oleh remaja untuk membenarkan tindakan agresif yang dilakukannya. Moral disengagement juga memiliki pengaruh dalam hubungan asmara, seperti pada penelitian yang dilakukan Azura (2022) dijelaskan bahwa moral disengagement memiliki andil dalam kecenderungan perilaku ghosting dalam hubungan.

Penelitian yang dilakukan Rifa'i (2009) terkait kenakalan pada remaja dengan menggunakan santri putra ditemukan bahwa kenakalan yang terjadi bervariasi dari kenakalan ringan sampai berat. Diantara kenakalan tersebut yaitu membolos sekolah dan atau kegiatan asrama, membawa tape recorder atau handphone, membuat gaduh, mencuri, membawa motor, bermain game, menggunakan hak orang lain tanpa izin, pergi dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, berkencan yang mengarah pada perbuatan asusila dan minum-minuman keras. Penelitian lain pun menemukan bahwa pelajar laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam melanggar aturan atau norma sekolah. Siswi cenderung lebih menaati peraturan-peraturan sekolah dibandingkan siswa laki-laki (Mahasneh, Nor, Rahman, Abdullah, Abu, & Mahasneh, 2011). Zahra (2011) menyebutkan bahwa anak laki-laki mempunyai resiko lebih besar berperilaku merusak dibanding anak perempuan.

Locus of control

Levenson (1981) mendefinisikan locus of control sebagai keyakinan seseorang akan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Robbins (2002) mendefinisikan locus of control adalah keyakinan individu akan adanya kendali yang mengendalikan hidupnya atau sebab akibat yang terjadi dalam hidupnya berdasarkan keberuntungan atau kesempatan (Julianingtyas, 2012). Locus of control terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Levenson membagi kelompok internal locus of control dan external locus of control kedalam tiga aspek, yaitu Internality, Powerfull Other, dan Chance.

Internal locus of control merupakan hal yang berhubungan dengan prestasi individu serta kegagalan dalam pengaruh interna atau diri sendiri dalam mencapai sebuah hal seperti usaha, kemampuan dan rasa tanggung jawab. Kelompok internal locus of control dilihat dari aspek internality dimana individu yakin bahwa sebab-akibat dalam hidupnya ditentukan oleh diri sendiri. External locus of control merupakan kesuksesan dan kegagalan individu untuk mencapai sebuah hal dikarenakan pengaruh eksternal seperti kesempatan, kendali dari orang lain, kesempatan dan keberuntungan (Findley & Cooper, 1983; Ghonsooly & Elahi, 2010). Kelompok external locus of control dibagi lagi menjadi 2 aspek yaitu powerfull other dan chance. Aspek powerfull other yaitu ketika individu berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh orang yang lebih berkuasa. Sedangkan aspek chance yaitu ketika individu berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh nasib atau keberuntungan (Rahmawati, 2007).

Faktor pembentuk locus of control yaitu usia dan jenis kelamin, faktor keluarga dan faktor sosial. Faktor usia dan jenis kelamin merupakan upaya individu untuk mengontrol lingkungan eksternal dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Anggriana, 2016; Fadilah & Mahyuny, 2019)). Faktor keluarga tercipta dari interaksi orangtua dan anak, individu akan dominan loc internal apabila interaksi antara orangtua dan hangat, fleksibel, menerima dan memberikan kesempatan untuk berusaha dan berdiri sendiri sedari kecil, namun apabila interaksi antara orangtua menolak atau mendominasi semua gerak anak maka loc eksternal akan mendominasi. Faktor sosial disebabkan dari interaksi kelas sosial, dimana saat kelas sosial semakin rendah membuat individu lebih didominasi oleh locos eksternal (Pinasti, 2011; Fadilah & Mahyuny, 2019).

Dalam Islam setiap amalan yang dilakukan seseorang menjadi tanggung jawab dirinya sendiri, seperti pada Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 7 dan 36:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّأُوا مَا عَلَّمُوا
تَبَيَّرًا ۗ

Artinya: Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (kami bangkitkan musuhmu) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ۝ ٣٦

Artinya: Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa segala perbuatan yang dilakukan adalah tanggung jawab diri, apabila diri memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali ke diri sendiri maka seseorang akan lebih berhati hati dalam melakukan sesuatu.

Bonita (2013) menemukan bahwa internal locus of control memiliki peranan dalam menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. Selain itu internal locus of control juga memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi (Sujadi, 2018). Muslimah & Nurhalimah (2012) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa internal locus of control memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas, dimana semakin tinggi internal locus of control maka semakin rendah perilaku agresivitas. Hasil temuan Musslifa (2012) didapatkan hasil bahwa siswa dengan external locus of control cenderung lebih mungkin melakukan kecurangan dibandingkan dengan siswa dengan *internal locus of control* yang baik

Boredom

Boredom merupakan perspektif personal atau suasana hati akibat tidak adanya aktivitas yang mampu memuaskan secara psikologis untuk mengisi waktu luang yang tersedia. Menurut Iso-Aloha dan Weissinger (1990) boredom sendiri merupakan perspektif personal atau suasana hati akibat tidak adanya aktivitas yang mampu memuaskan secara psikologis untuk mengisi waktu luang yang tersedia boredom hanya memiliki satu dimensi yaitu perasaan individu itu sendiri akan luangnya waktu yang

dimiliki dan minimnya aktivitas. Boredom hanya memiliki satu dimensi yaitu perasaan individu akan luangnya waktu yang dimiliki dan minimnya aktivitas. Boredom merupakan keadaan individu yang memiliki minat sedikit terhadap yang sedang berlangsung dan merupakan emosi negatif yang dapat berdampak buruk pada motivasi individu untuk bertindak secara optimal (Conrad, 1997; Eren & Coskun, 2016). Boredom akan terjadi ketika perhatian tidak dipertahankan pada tingkat energi yang optimal, hal ini dapat terjadi ketika kegiatan terlalu sederhana sehingga menghasilkan stimulasi yang kurang atau kegiatan yang terlalu banyak sehingga menghasilkan stimulasi yang berlebihan (Raffaelli dkk., 2018).

Rasa bosan merupakan hal yang wajar dirasakan seseorang, banyaknya energi dan sedikitnya aktivitas dapat membuat seseorang cepat merasa bosan, maka dari itu hendaknya mengisi waktu luang dengan kegiatan yang lainnya seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Insyirah ayat 7 Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Selain luangnya waktu aktivitas yang berulang pun dapat membuat seseorang merasa bosan. Rasa bosan akan memunculkan sifat buruk lainnya seperti malas, putus asa dan perilaku menyimpang. Seperti yang dijelaskan pada hadist riwayat Ahmad (5:409)

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً ثُمَّ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَىٰ بُدْعَةٍ فَقَدْ ضَلَّٰ وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَىٰ سِنَّةٍ فَقَدْ اهْتَدَىٰ

Artinya: Setiap amal itu ada masa semangat dan ada masa malasnya. Siapa yang rasa malasnya malah menjerumuskan pada bid'ah, maka ia sungguh telah sesat. Namun siapa yang rasa malasnya masih di atas ajaran Rasul, maka dialah yang mendapat petunjuk.

Hadist diatas menerangkan bahwa rasa bosan merupakan hal yang wajar, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana seseorang mengatasi rasa bosan tersebut.

Putri & Rusli (2021) juga mendapati boredom memiliki pengaruh pada phubbing remaja di kota Padang, ketidak mampuan remaja di kota Padang dalam memanfaatkan waktu luang membuat perilaku phubbing banyak terjadi. Selain itu boredom juga memiliki keterkaitan dengan depresi sebagaimana temuan Spaeth dkk. (2015) adanya hubungan timbal balik yang signifikan antara kebosanan dengan depresi. Pada penelitian Halida (2022) yang menunjukkan bahwa pada gambaran kondisi boredom santri kelas 9 ditemukan hasil 64.8% santri merasa boredom dengan perilaku disruptive behavior yang hampir setara yakni 68.5%.

3. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas, menurut Sugiyono (2017), metode kausalitas merupakan metode yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variable dimana terdapat variable yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas disini adalah *locus of control* (X1) dan *boredom* (X2), sedangkan variable terikatnya adalah *moral disengagement* (Y).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Teknik sampling sensus merupakan teknik sampling yang menggunakan semua anggota populasi sebagai partisipan (Sugiyono, 2008), mengingat populasi yang sedikit maka sampel menggunakan seluruh anggota populasi. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan kepada partisipan untuk dijawab (Sugiyono, 2017).

Moral disengagement diukur menggunakan skala moral disengagement berdasarkan teori Bandura (2002) yang telah digunakan oleh Maharani & Ampuni (2020). Alat ukur ini terdiri dari 28 item pernyataan dengan 5 pilihan jawaban. Alat ukur ini memiliki nilai reliabilitas .725. Contoh pernyataannya adalah "mengambil sepeda seseorang tanpa izin tidak masalah karena hanya meminjam" dan "anak-anak tidak apa-apa jika diledek, karena diledek berarti diperhatikan." Pernyataan dinilai menggunakan pilihan skala sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Locus of control diukur menggunakan skala Levenson (1981) yaitu Levenson's IPC scale yang digunakan dipenelitian sebelumnya oleh Presson dkk (1997) dan telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Alat ukur ini terdiri dari 24 item pernyataan dengan 6 pilihan jawaban. Reliabilitas alat ukur ini memiliki nilai .746. Berikut contoh pernyataannya "ketika saya membuat rencana, "saya hampir pasti membuatnya berhasil" dan "sebagian besar hidup saya dikendalikan oleh kejadian-kejadian yang tidak disengaja." Pernyataan dinilai menggunakan pilihan skala sangat setuju, setuju, kurang setuju, kurang tidak setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Boredom diukur menggunakan skala berdasarkan teori Iso-Aloha dan Weissinger (1990) yaitu leisure boredom scale yang telah digunakan dan diterjemahkan sebelumnya oleh Kosasih, dkk (2021). Terdapat 16 item pada alat ukur ini dan dengan 5 pilihan jawaban. Nilai reliabilitas alat ukur ini adalah .724. Contoh pernyataannya adalah "waktu luang itu membosankan" dan "saya memiliki waktu senggang yang banyak tanpa adanya kegiatan." Pernyataan dinilai menggunakan pilihan skala sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pada analisis data peneliti teknik analisis deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013). Pengujian pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

4. Hasil dan Diskusi

Hasil

Penelitian ini dilakukan di salah satu pesantren di Jawa Tengah. Populasi pada penelitian ini adalah santri pondok pesantren. dengan karakteristik sampel pada penelitian ini adalah santri laki-laki (santriwan). Hal ini didasari oleh laporan pengurus pesantren yang menyatakan bahwa santriwan lebih banyak melakukan pelanggaran. Juga berdasarkan penelitian sebelumnya yang mendukung pernyataan tersebut bahwa laki-laki lebih banyak melakukan pelanggaran dan perilaku merusak (Mahasneh, 2011; Rifa'i, 2009; Zahra, 2011). Jumlah partisipan penelitian ini sebanyak 107 orang santriwan.

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel

		<i>Minimal</i>	<i>Maksimal</i>	<i>Rata-rata</i>	<i>SD</i>
<i>Locus of control</i>	<i>Internality</i>	24	47	37.8505	3.85541
	<i>Powerful Other</i>	21	39	28.9439	4.10897
	<i>Chance</i>	20	38	30.0000	3.60293
<i>Boredom</i>		31	74	49.0935	9.92665
<i>Moral disengagement</i>		78	121	98.3551	8.15794

Untuk keseluruhan nilai variabel *locus of control* partisipan memiliki nilai terendah 20 dan tertinggi 47. Dengan jumlah soal 24 dan masing-masing partisipan 8 soal, artinya partisipan memberikan nilai yang variatif dengan terendah pada angka 3 dan tertinggi pada angka 6. Terdapat partisipan yang memberikan nilai di tengah yang berarti partisipan tidak memperlihatkan persetujuan maupun ketidaksetujuan. Di sisi lain, terdapat partisipan yang memberikan nilai hampir 6 semua dengan nilai 47. Artinya terdapat partisipan yang memberikan nilai positif hampir pada keseluruhan pernyataan.

Sedangkan untuk variabel *boredom* memiliki nilai tertinggi 74, nilai terendah 31, nilai rata-rata 49.0935, dan std. deviasi sebesar 9.92665. Dengan jumlah pernyataan 16 soal, nilai terendah 1 dan tertinggi 5, artinya partisipan minimal dapat mendapatkan nilai 16 dan maksimal 80. Dengan nilai terendah 31, hal itu menunjukkan nilai terendah yang diberikan partisipan 2 atau adanya ketidaksetujuan terhadap aitem pernyataan. Di sisi lain, nilai 74 itu berarti di atas 4 menuju 5 yang menunjukkan persetujuan terhadap item pernyataan. Artinya, tidak terdapat partisipan yang menunjukkan sangat tidak setuju namun terdapat partisipan yang menyatakan sangat setuju.

Selanjutnya variabel *moral disengagement* memiliki nilai tertinggi 121, nilai terendah 78, nilai rata-rata 98.3551, dan std. deviasi sebesar 8.15794. Dengan jumlah soal 28 dan 5 pilihan jawaban, berarti nilai terendah yang didapat partisipan adalah 28 dan tertinggi 140. Nilai terendah 78 menunjukkan rata-rata nilai antara 2 dan 3. Hal tersebut menunjukkan terdapat partisipan yang memberikan penilaian tidak setuju terhadap pernyataan. Di sisi lain, nilai 121 berarti partisipan memiliki nilai di atas 4 artinya terdapat partisipan yang menunjukkan persetujuan bahkan sangat setuju dengan pernyataan item.

Tabel 4.2 Kategori Variabel Penelitian

		Frekuensi (%)		
		Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Locus of control</i>	<i>Internality</i>	19 (17.76)	69 (64.49)	19 (17.76)
	<i>Powerful Other</i>	21 (19.63)	64 (59.81)	22 (20.56)
	<i>Chance</i>	15 (14.02)	73 (68.22)	19 (17.76)
<i>Boredom</i>		23 (21.50)	68 (63.55)	16 (14.59)
<i>Moral disengagement</i>		16	72	19

(14.95) (67.29) (17.76)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa untuk variabel *locus of control* di seluruh aspek partisipan berada pada level sedang. Begitupun untuk variabel *boredom* dan *moral disengagement*. Jumlah partisipan di level rendah dan tinggi secara umum berimbang. Lebih dari setengah partisipan penelitian memiliki nilai seluruh variabel pada level sedang.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan beberapa uji terlebih dahulu sebagai syarat dilakukannya uji hipotesis menggunakan regresi berganda. Adapun yang dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil asymp. sig. sebesar .174 ($> .05$) artinya data penelitian ini berdistribusi secara normal. Hasil uji multikolinieritas pada variabel locus of control dimensi internality memiliki nilai tolerance sebesar .915 dan nilai VIF 1.093 ($> .10$). Pada variabel locus of control dimensi powerfull other memiliki nilai tolerance sebesar .860 nilai dan VIF 1,162 ($> .10$). Pada variabel locus of control dimensi chance memiliki nilai tolerance sebesar .927 dan nilai VIF 1.079 ($> .10$). Pada variabel boredom nilai tolerance sebesar .876 dan nilai VIF 1.141 ($> .10$). Dari hasil tersebut dapat dijelaskan tidak ada masalah mengenai multikolinearitas antar variabel independen.

Berikutnya adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini dimaksudkan untuk menilai apakah ada perbedaan dalam variabilitas residual model regresi. Kriteria yang digunakan adalah apabila sig $> .05$, menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikasi variabel locus of control dimensi internality sebesar .898, dimensi internality sebesar .898 dimensi powerfull other sebesar .189, dimensi chance sebesar .799 dan variabel boredom memiliki nilai signifikasi .410. Seluruh nilai yang didapat memiliki nilai $> .05$ artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Setelah seluruh persyaratan terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji regresi berganda. Uji regresi berganda dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara variabel independen, seperti *locus of control* dan *boredom*, terhadap variabel dependen, yaitu *moral disengagement*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Berganda (R square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.868 ^a	.753	.743	4.13463

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien determinasi sebesar .753. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *locus of control* dan *boredom* sumbangan pengaruh terhadap variabel *moral disengagement* sebesar 75,3%.

Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Berganda (Uji F)

<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	5310,799	4	1327,700	77,665	,000 ^b
<i>Residual</i>	1743,706	102	17,095		
<i>Total</i>	7054,505	106			

Berdasarkan hasil tabel diatas didapatkan nilai signifikasi sebesar .000 (sig. < .05). Hasil tersebut memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara *locus of control* (X1) dan *boredom* (X2) terhadap moral *disengagement* (Y).

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Berganda (Uji t Parsial)

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>(Constant)</i>	137,001	5,967		22,960	0,000
<i>Internality</i>	-0,920	0,085	-0,547	-10,799	0,000
<i>Powerful Other</i>	-0,340	0,104	-0,171	-3,252	0,002
<i>Chance</i>	-0,384	0,115	-0,170	-3,326	0,001
<i>Boredom</i>	0,357	0,043	0,434	8,265	0,000

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.5 diketahui nilai signifikasi variabel *locus of control* (X1) dimensi *internality* adalah sebesar .000, dimensi *powerfull other* adalah sebesar .002, dimensi *chance* adalah sebesar .001 dimana nilai signifikasi tersebut < .05. Artinya terdapat pengaruh *locus of control* (X1) dimensi *internality*, *powerfull other* dan *chance* terhadap moral *disengagement* (Y). Selanjutnya diketahui nilai signifikasi variabel *boredom* (X2) adalah sebesar .000 dimana nilai signifikasi tersebut < .05, artinya terdapat pengaruh *boredom* (X2) terhadap sikap moral *disengagement* (Y).

Dari keseluruhan data, penelitian ini menemukan bahwa *locus of control* dan *boredam* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 75,3% terhadap moral *disengagement*. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara bersamaan antara *locus of control* dan *boredam* terhadap moral *disengagement* pada santriwan.

Menurut Arsaf (2015) faktor yang mempengaruhi seorang santri melakukan pelanggaran atau moral *disengagement* adalah faktor internal dan eksternal dari lingkungan pesantren. Faktor tersebut berkaitan dengan *locus of control* santri, dimana *locus of control* diartikan sebagai keyakinan seseorang akan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam hidupnya (Levenson, 1981). Adapun faktor atau aspek dalam *locus of control* yang dapat menjadi penyebab

perilaku pelanggaran santri atau moral disengagement santri yaitu internality, powerfull other dan juga chance. Seperti ditunjukkan pada tabel 4.5 internality menunjukkan hasil .000 dimana nilai tersebut $< .05$ dan nilai B menunjukkan hasil $-.920$, yang berarti internality locus of control berpengaruh secara negatif terhadap moral disengagement santriwan. Artinya semakin tinggi internality locus of control santriwan maka dapat mengurangi moral disengagement nya.

Sebuah studi terhadap mahasiswa yang tinggal di pesantren, penelitian menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kontrol internality yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah disepakati bersama di pesantren (Sarhini, dkk., 2019). Internality locus of control merupakan hal-hal yang berhubungan dengan prestasi individu serta kegagalan dalam pengaruh internal untuk mencapai sebuah hal seperti usaha, kemampuan dan rasa tanggung jawab. Dijelaskan lebih lanjut, santriwan yang memiliki usaha, kemampuan dan rasa tanggung jawab moral tinggi yang bersumber dari internalnya lebih sedikit melakukan pelanggaran atau moral disengagement. Pada tabel 4.2 menunjukkan hasil sebanyak 19 partisipan (17.76%) berada pada kategori rendah, selanjutnya 69 partisipan (6.,49%) berada pada kategori sedang, dan 19 partisipan (17.76%) berada pada kategori tinggi. Artinya santriwan memiliki internality locus of control yang sedang. Penelitian sebelumnya menjelaskan Internality locus of control pada individu dapat menurunkan moral disengagement dan sangat penting dalam upaya menurunkan moral disengagement (Sarhini, dkk., 2019).

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi moral disengagement yaitu faktor powerfull other locus of control. Aspek powerfull other yaitu ketika individu berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh orang yang lebih berkuasa (Rahmawati, 2007). Pada tabel 4.5 Menunjukkan hasil nilai powerfull other locus of control sebesar .002 ($< .05$) yang artinya powerfull other locus of control berpengaruh terhadap moral disengagement. Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa santri melakukan pelanggaran atau moral disengagement dikarenakan adanya orang lain yang lebih berkuasa. Pada hasil B menunjukkan nilai $-.340$ yang artinya powerfull other locus of control memiliki pengaruh yang negatif terhadap moral disengagement santriwan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan peneliti yaitu terdapat penurunan pada pelanggaran kabur (pergi keluar pondok tanpa izin) semenjak diperketatnya penjagaan oleh pihak pondok yang lebih berkuasa dan satpam yang bertugas menjaga gerbang pondok. Hal tersebut juga sejalan dengan temuan peneliti pada tabel 4.2 Yang menunjukkan powerfull other locus of control sebanyak 21 partisipan (19.63%) berada pada kategori rendah, selanjutnya 64 partisipan (59.81%) berada pada kategori sedang, dan 22 partisipan (20.56%) berada pada kategori tinggi. Artinya santriwan memiliki powerfull other locus of control yang sedang dan cenderung tinggi.

Aspek selanjutnya yang mempengaruhi moral disengagement yaitu faktor chance locus of control. Chance berarti individu memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh nasib atau keberuntungan (Rahmawati, 2007). Pada tabel 4.5 Menunjukkan hasil nilai chance locus of control sebesar .001 ($< .05$) yang artinya chance locus of control berpengaruh terhadap moral disengagement. Individu yang cenderung mengaitkan hasil kehidupan dengan nasib atau keberuntungan lebih cenderung melakukan moral disengagement (Guo dkk., 2021). Pada hasil tersebut nilai B sebesar $-.384$, artinya chance locus of control memiliki pengaruh yang negatif terhadap moral disengagement. Dapat dijelaskan lebih lanjut apabila santwiwan melakukan moral disengagement

hal tersebut dikarenakan mereka sedang sial atau tidak beruntung. Seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya bahwa alasan santriwan melakukan moral disengagement karena mereka percaya bahwa korban kemalangan pantas mendapatkan apa yang didapatnya karena kesialannya (Guo dkk., 2021). Pada tabel 4.2 Menunjukkan kategorisasi variabel locus of control dimensi chance locus sebanyak 15 partisipan (14.02%) berada pada kategori rendah, selanjutnya 73 partisipan (68.22%) berada pada kategori sedang, dan 16 partisipan (14.95%) berada pada kategori tinggi. Artinya chance locus of control pada santri masih cenderung sedang dan tinggi. Dapat dijelaskan santriwan melakukan pelanggaran atau moral disengagement karena adanya dukungan dari kesempatan (chance). Lebih lanjut, locus of control didefinisikan sebagai keyakinan individu akan adanya kendali yang mengendalikan nasibnya berdasarkan keberuntungan atau kesempatan (Robbins, 2002; Julianingtyas, 2012).

Selain adanya anggapan sebab akibat atau locus of control, moral disengagement dapat terjadi karena adanya boredom. Menurut Iso-Aloha dan Weissinger (1990) boredom sendiri merupakan perspektif personal atau suasana hati akibat tidak adanya aktivitas yang mampu memuaskan secara psikologis untuk mengisi waktu luang yang tersedia boredom hanya memiliki satu dimensi yaitu perasaan individu itu sendiri mengenai luangnya waktu yang dimiliki dan minimnya aktivitas. Santriwan yang memiliki rasa boredom dapat melakukan pelanggaran aturan pondok demi memenuhi kepuasan untuk menghilangkan rasa bosan tersebut, yang mana pelanggaran tersebut dapat membawa dampak negatif baik pada diri santri maupun pondok. Pada tabel 4.5 Menunjukkan boredom memiliki nilai .000 ($< .05$) yang artinya boredom berpengaruh terhadap moral disengagement. Dijelaskan lebih lanjut bahwa semakin tidak adanya aktivitas yang dilakukan santriwan maka semakin tinggi pelanggaran yang dilakukan. Pekrun dkk. (2002) mengatakan bahwa boredom memiliki efek buruk yang lebih kuat dari efek negatif yang dikeluarkan ketika emosi negatif aktif (seperti marah dan cemas).

Pada tabel 4.2 diketahui variabel boredom diketahui bahwa sebanyak 23 partisipan (21.50%) berada pada kategori rendah, selanjutnya 68 partisipan (63.55%) berada pada kategori sedang, dan 19 partisipan (17.76%) berada pada kategori tinggi. Artinya santriwan memiliki boredom yang sedang dan cenderung rendah. Hal ini disebabkan karena masih adanya aktivitas yang dilakukan oleh santriwan seperti adanya kegiatan keluar yang merupakan kegiatan bebas atau hari libur bagi santri, santri dapat keluar wilayah pondok pesantren selama 4 sampai 5 jam setiap dua minggu sekali diakhir pekan. Biasanya waktu ini digunakan santri untuk membeli kebutuhan atau sekedar jalan-jalan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa boredom akan terjadi ketika perhatian tidak dipertahankan pada tingkat energi yang optimal, hal ini dapat terjadi ketika kegiatan terlalu sederhana sehingga menghasilkan stimulasi yang kurang atau kegiatan yang terlalu banyak sehingga menghasilkan stimulasi yang berlebihan (Raffaelli dkk., 2018).

Individu yang memiliki tingkat moral disengagement yang tinggi lebih mungkin terlibat dalam tindakan merugikan dan cenderung kurang terlibat dalam tindakan sosial positif karena dalam kasus mereka, rasa bersalah moral seringkali tidak mempengaruhi perilaku mereka (Guo dkk., 2021). Pada tabel 4.2 variabel moral disengagement terdapat 16 partisipan (14.95%) berada pada kategori rendah, selanjutnya 72 partisipan (67.29%) berada pada kategori sedang, dan 19 partisipan (17.76%) berada pada kategori tinggi. Artinya santriwan memiliki moral disengagement yang sedang dan cenderung

tinggi. Untuk mencegah hal tersebut maka perlu adanya peningkatan concern for other, perspective taking dan internal locus of control memiliki peran signifikan dalam menurunkan perilaku moral disengagement (Sarhini dkk., 2019).

5. Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara locus of control dan boredom terhadap moral disengagement santri. Locus of control dan boredom secara simultan memberikan kontribusi sebanyak 75,3% terhadap moral disengagement. Terdapat 24,7% faktor lain yang dapat memengaruhi moral disengagement. Penelitian ke depannya dapat diarahkan untuk menggali variabel dan aspek-aspek lain sehingga dapat diketahui secara jelas dan lengkap hal apa saja yang dapat memengaruhi moral disengagement.

Untuk mengurangi terjadinya moral disengagement juga untuk meningkatkan locus of control pada santri dapat dibangun kesadaran dalam diri santri agar senantiasa mengimplementasikan pendidikan aqidah dan akhlak yang diberikan pondok pesantren. Perlu digali lebih lanjut hal-hal apa saja yang dapat mengurangi terjadinya boredom pada santri. Pengurus pondok pesantren diharapkan membuat program atau kegiatan yang lebih bervariasi agar santri tidak mudah bosan. Juga dengan membuat program yang dapat meningkatkan pemahaman moral dan tanggung jawab pada santri sehingga santri dapat memiliki perilaku yang sesuai dengan aqidah dan akhlak yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, R. N., Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2023). Analisis moral disengagement siswa SMKN 2 kota Madiun. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 309–315.
- Aprilia, Z., & Solicha, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi moral disengagement remaja. *Tazkiya Journal of Psychology*, 1(1), 1-17
- Arsaf, N. A. (2015). Faktor penyebab pelanggaran tata tertib (Studi pada siswa di SMA Negeri 18 Makassar). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 02(1), 1–5.
- Azura, R. T. (2022). Hubungan moral disengagement dan kecenderungan perilaku ghosting dalam kencan online tinder. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 337–347. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34564>
- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Bonita, A. (2013). Peranan internal locus of control dan persepsi keharmonisan keluarga dalam menjelaskan kecenderungan perilaku delinkuensi remaja. Doctoral dissertation. Universitas Brawijaya.
- Eren, A., & Coskun, H. (2016). Students' level of boredom, boredom coping strategies, epistemic curiosity, and graded performance. *Journal of Educational Research*, 109(6), 574–588. <https://doi.org/10.1080/00220671.2014.999364>

- Ghonsooly, B., & Elahi, M. (2010). Validating Locus of control Questionnaire and Examining its Relation to General English (GE) Achievement. *The Journal of Teaching Language Skills (JTLS)*, January.
- Guo, Q., Guo, Y., Qiao, X., Leng, J., & Lv, Y. (2021). Chance locus of control predicts moral disengagement which decreases well-being. *Personality and Individual Differences*, 171(October), 110489. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110489>
- Hurlock, E. B. (2000). *Development Psychology A Life Span Approach*, Psikologi Perkembangan. Terjemahan oleh Istiwidayati dan Sujarwo, Erlangga, Jakarta.
- Iso-Ahola, S. E., & Weissinger, E. (1990). Perceptions of Boredom in Leisure: Conceptualization, Reliability and Validity of the Leisure Boredom Scale. *Journal of Leisure Research*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00222216.1990.11969811>
- Julianingtyas, B. Nu. (2012). Pengaruh Locus of control, Gaya Kepemimpinan dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 1–8.
- Kosasih, A. V. N. A., Sarbini, S., & Mulyana, A. (2021). Leisure Boredom dan Religiusitas: Pengaruhnya terhadap Kecenderungan Adiksi Internet. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 47–56. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12352>
- Listiyani, W., & Sunawan, S. (2022). Hubungan antara Moral disengagement dengan Perilaku Menyontek Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 1. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk8>. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.35642>
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8706>
- Mahasneh, Ameen M. M., Nor, S. Md., Rahman, A., Abdullah, N. S. M., Abu S., B., & Mahasneh, Ahmad M. M. (2011). Characterizing misbehavior among Jordanian high school students. *Asian Social Science*, 7, 3 – 13.
- Moore, C. (2015). Moral disengagement. *Current Opinion in Psychology*, 6, 199–204. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2015.07.018>
- Muslimah, A. I., & Nurhalimah. (2012). Agresifitas Ditinjau Dari Locus of control Internal Pada Siswa Smk Negeri 1 Bekasi Dan Siswa Di Smk Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(2), 35–54.
- Musslifa, A. R. (2012). Perilaku Menyontek Siswa Ditinjau dari Kecenderungan Locus of control. *Talenta Psikologi*, 1(2).
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. (2002). Academic emotions in students' self-regulated learning and achievement: A program of qualitative and quantitative research. *Educational Psychologist*, 37(2), 91–105. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3702_4
- Putri, W. D., & Rusli, D. (2021). Pengaruh leisure boredom terhadap phubbing pada remaja di kota padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021(2), 1–11. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/11461>

- Raffaelli, Q., Mills, C., & Christoff, K. (2018). The knowns and unknowns of boredom: A review of the literature. *Experimental Brain Research*, 236(9), 2451–2462. <https://doi.org/10.1007/s00221-017-4922-7>
- Rahmawati, W. (2007). Hubungan antara kualitas komunikasi orang tua-anak dan locus of control dengan kenakalan remaja. Skripsi.
- Rifa'i, A. F. (2009). Kenakalan remaja di kalangan santri putra di asrama diponegoro pondok pesantren yayasan ali maksum krapyak yogyakarta. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Sarbini, S., Tahrir, T., Hambali, A., & Sudirman, D. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Moral disengagement Siswa SMA di Provinsi Jawa Barat. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.6249>
- Shulman, E. P., Cauffman, E., Piquero, A. R., & Fagan, J. (2011). Moral disengagement among serious juvenile offenders: A longitudinal study of the relations between morally disengaged attitudes and offending. *Developmental psychology*, 47(6), 1619.
- Siregar, R. R. (2020). Moral disengagement sebagai prediktor terhadap perilaku agresif remaja. *Jurnal Ecopsy*, 7(1). <https://doi.org/10.20527/ECOPSY.V7I1.6068>
- Spaeth, M., Weichold, K., & Silbereisen, R. K. (2015). The development of leisure boredom in early adolescence: Predictors and longitudinal associations with delinquency and depression. *Developmental Psychology*, 51(10), 1380–1394. <https://doi.org/10.1037/a0039480>
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sujadi, E. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Locus of control Terhadap Motivasi Berprestasi. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4808>
- Ulfiah, Tahrir, & Hermawati, N. (2021). Internal Influence Of Locus of Control On Moral Disengagement Santri In West Java. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 211–218. <https://doi.org/10.19109/PSIKIS.V7I2.10460>
- Zahra, Y. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Delikuen Pada Remaja Laki-Laki. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara.